

KEKUASAAN DAN IDEOLOGI DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

POWER AND IDEOLOGY IN THE NOVEL NAMAKU ALAM BY LEILA S. CHUDORI: TEUN A. VAN DIJK'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Fadilla Syifa S. Cane^{*1)}, Chairil Effendy²⁾, Agus Wartiningsih³⁾

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, fadillasyifad@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, chairil.effendy@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, agus.wartiningsih@fkip.untan.ac.id

**Correspondence to: fadillasyifad@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 20, 2026	June 28, 2026	July 2, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga cerminan dinamika sosial, kekuasaan, dan ideologi pada zamannya. Penelitian tentang novel Namaku Alam masih terbatas pada kajian sosiologi sastra dan psikologi, sehingga belum banyak yang mengungkap konstruksi kekuasaan dan ideologi secara kritis melalui bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung elemen kekuasaan dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada dimensi teks, mengonstruksi tiga wacana dominan, yaitu kekuasaan sebagai alat manipulasi sejarah, stigmatisasi ideologi anti-komunis sebagai instrumen kontrol sosial, dan korupsi sebagai simbol status yang dinaturalisasi; (2) pada dimensi kognisi sosial, pengarang merefleksikan ideologi humanis-kritis melalui narasi kontra-hegemoni untuk merebut kembali memori kolektif dari kuasa negara; (3) pada dimensi konteks sosial, historis Orde Baru menjadi kekuatan aktif yang membentuk praktik represif negara sekaligus membuka ruang resistensi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial dan alat dekonstruksi wacana dominan.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Ideologi, Kekuasaan, Namaku Alam, Orde Baru

Abstract

Novels serve not only as entertainment but also as a reflection of the social dynamics, power structures, and ideologies of their time. Research on the novel Namaku Alam has been limited to studies in literary sociology and psychology, so few have critically examined the construction of power and ideology through language. This study aims to analyze the construction of power and ideology in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori. This study employs a descriptive qualitative approach using the critical discourse analysis model of Teun A. Van Dijk. The research data consists of quotations of words, sentences, dialogues, and paragraphs that contain elements of power and ideology. The results of the study indicate that (1) at the textual level, three dominant discourses are constructed: power as a tool for manipulating history, the stigmatization of anti-communist ideology as an instrument of social control, and corruption as a naturalized status symbol; (2) at the social cognition dimension, the author reflects a critical-humanist ideology through counter-hegemonic narratives to reclaim collective memory from state power; (3) at the social context dimension, the historical New Order serves as an active force shaping the state's repressive practices while simultaneously opening spaces for resistance. The conclusion of this study affirms that the novel not only records history but also functions as social criticism and a tool for deconstructing dominant discourse.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Ideology, Power, Namaku Alam, Orde Baru

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan estetika atau struktural semata, melainkan menuntut pembacaan yang peka terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi kelahirannya. Sebagaimana ditegaskan Octafiona (2024), sastra merupakan cerminan autentik dari dinamika masyarakat pada zamannya melalui interaksi antara teks dan lingkungan penciptanya. Novel, sebagai salah satu genre sastra yang memiliki struktur naratif panjang dan mendalam, memiliki kapasitas unik untuk menjadi medium kritik sosial yang efektif karena mampu menggambarkan konflik, norma, dan nilai-nilai masyarakat secara kompleks (Pramudita dkk., 2025). Melalui penggambaran tokoh, alur, dan latar, novel dapat menawarkan sudut pandang alternatif terhadap realitas yang sering kali tersembunyi di balik narasi resmi kekuasaan. Dengan demikian, kajian terhadap novel tidak dapat dilepaskan dari analisis hubungan antara kekuasaan dan ideologi yang melingkupinya, karena setiap teks sastra, menurut perspektif kritis, selalu mengandung kepentingan dan posisi tertentu dalam struktur sosial.

Salah satu novel yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif analisis wacana kritis adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori (2023). Novel ini merepresentasikan berbagai persoalan sosial-politik pada masa Orde Baru, terutama praktik pembentukan memori kolektif melalui indoktrinasi, sensor, propaganda, serta pelabelan terhadap individu yang diasosiasikan dengan komunisme. Melalui narasi yang memadukan fakta historis dan fiksi, Chudori menghadirkan representasi mengenai bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membentuk identitas sosial, mengonstruksi kebenaran sejarah, serta mewariskan stigma politik lintas generasi. Oleh karena itu, *Namaku Alam* menjadi teks sastra yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mereproduksi ideologi.

Meskipun novel *Namaku Alam* telah menjadi objek kajian dalam beberapa penelitian sebelumnya, fokus penelitian tersebut masih cenderung terpisah-pisah sehingga belum menjelaskan secara komprehensif mekanisme pembentukan kekuasaan dan ideologi melalui bahasa. Apriyani & Daulay (2024) mengkaji refleksi sejarah Orde Baru melalui pendekatan historisisme baru sehingga menekankan representasi sejarah dalam teks. Apriyani & Rosly (2024) menganalisis relasi kuasa menggunakan perspektif Foucault dengan menitikberatkan praktik dominasi antartokoh. Fadilah & Marcaida (2024) memusatkan perhatian pada pewarisan trauma lintas generasi melalui konsep *postmemory* dengan menyoroti fungsi objek-objek testimonial seperti foto dan surat. Sementara itu, Husna dkk. (2025) mengeksplorasi konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikoanalisis Freud, sedangkan Rahmalia dkk. (2025) membahas perjuangan tokoh pribumi menggunakan perspektif subaltern Spivak. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek sejarah, relasi kuasa, trauma, konflik psikologis, dan resistensi telah banyak dibahas, tetapi bahasa masih diposisikan sebagai media penyampaian cerita, bukan sebagai mekanisme yang secara aktif mengonstruksi, mereproduksi, dan melegitimasi kekuasaan serta ideologi. Padahal, dalam novel yang mengangkat memori politik Orde Baru, makna tidak hanya dibangun melalui tema dan alur, tetapi juga melalui pilihan kebahasaan pada tingkat mikro, seperti penggunaan kalimat pasif, metafora, pilihan leksikal, serta strategi retorik yang berpotensi mengaburkan pelaku, menonjolkan korban, dan membentuk cara pembaca memahami sejarah. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memanfaatkan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengungkap keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam proses reproduksi kekuasaan dan ideologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menjelaskan bagaimana struktur kebahasaan dalam novel tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk memori kolektif dan konstruksi ideologis pembaca mengenai peristiwa Orde Baru.

Selain penelitian-penelitian tersebut, kajian ini juga memanfaatkan beberapa perspektif teoretis pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil analisis. Konsep identitas dan representasi dari Hall (1997; Ergashev, 2026) digunakan untuk menjelaskan pembentukan identitas negatif melalui praktik pelabelan (Hodge & Kress, 2025). Perspektif modal simbolik dan dominasi simbolik Bourdieu dkk. (2003; Massoumi & Morgan, 2024) digunakan untuk memahami normalisasi relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Sementara itu, konsep *counter public sphere* dari Fraser (1990) serta konsep *infrapolitics* dari Scott (1990) digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk resistensi kelompok marginal terhadap wacana dominan. Perspektif-perspektif tersebut tidak menggantikan model analisis wacana kritis Van Dijk, melainkan berfungsi sebagai perangkat interpretatif untuk memperkaya pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk karena mampu menghubungkan dimensi kebahasaan, proses kognisi sosial, dan konteks sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Berbeda dengan pendekatan yang lebih menitikberatkan praktik diskursif atau konteks historis semata, model Van Dijk menjelaskan bahwa struktur kebahasaan merupakan bagian dari mekanisme produksi ideologi yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial (Van Dijk, 2008, 2015). Dalam novel *Namaku Alam*, penggunaan kalimat pasif, metafora, pilihan leksikal, serta strategi retorik tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga membangun representasi tertentu mengenai korban, pelaku, negara, dan sejarah. Pilihan-pilihan linguistik tersebut berpotensi membentuk kognisi sosial pembaca sehingga memengaruhi cara memaknai memori kolektif Orde Baru, relasi kekuasaan, serta legitimasi terhadap narasi sejarah yang selama ini berkembang. Oleh karena itu, model Van Dijk dipandang relevan karena memungkinkan analisis dilakukan secara simultan pada dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), dimensi kognisi sosial (ideologi pengarang dan konstruksi pemaknaan pembaca), serta dimensi konteks sosial (situasi historis dan praktik sosial) sehingga mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi dalam novel dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kekuasaan dan ideologi terkonstruksi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui dimensi teks; (2) bagaimana kognisi sosial berkaitan dengan konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel tersebut; dan (3) bagaimana konteks sosial memengaruhi penggambaran kekuasaan dan ideologi dalam *Namaku Alam*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Furidha, 2024). Analisis dilakukan pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial (Van Dijk, 2008). Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada struktur makro (tema), superstruktur (organisasi narasi), dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik. Selanjutnya, temuan pada dimensi teks diinterpretasikan untuk mengidentifikasi representasi ideologi dan strategi diskursif yang mencerminkan kognisi sosial pengarang. Tahap akhir dilakukan dengan mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan konteks historis Orde Baru serta praktik sosial yang menjadi latar produksi dan pemaknaan novel.

Sumber data penelitian adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2023. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang merepresentasikan praktik kekuasaan, ideologi, maupun strategi diskursif yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan tahapan membaca novel secara intensif, melakukan penandaan terhadap bagian-bagian yang memuat representasi kekuasaan dan ideologi, mengodekan data berdasarkan kategori analisis Van Dijk, kemudian mengelompokkan data ke dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Nilamsari, 2014).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model interaktif Miles dkk, (1992). Tahap pertama adalah reduksi data melalui seleksi kutipan yang memuat unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Tahap kedua berupa analisis tekstual untuk mengidentifikasi pola-pola representasi kekuasaan dan ideologi pada struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro. Temuan pada tahap ini selanjutnya diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kognisi sosial pengarang, yaitu cara pandang, ideologi, dan strategi representasi yang mendasari pembentukan wacana. Pada tahap akhir, hasil interpretasi tersebut dikontekstualisasikan dengan situasi historis Orde Baru dan praktik sosial yang melatarbelakangi produksi teks sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membangun wacana kekuasaan dan ideologi.

Keabsahan data ditempuh melalui ketekunan pengamatan, *peer debriefing* dengan rekan peneliti yang memiliki kompetensi dalam analisis wacana kritis, serta kecukupan referensi melalui penelusuran literatur yang relevan mengenai analisis wacana kritis, sejarah Orde Baru, dan kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menunjukkan bahwa konstruksi kekuasaan dan ideologi dibangun melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks ditemukan tiga pola dominan, yaitu (1) manipulasi sejarah melalui pengendalian narasi, (2) reproduksi stigma antikomunis sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial, dan (3) normalisasi relasi kuasa melalui praktik birokrasi, bahasa, dan kehidupan sehari-hari. Ketiga pola tersebut direalisasikan melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, retorik, dan grafis.

Selanjutnya, analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam novel merefleksikan perspektif ideologis Leila S. Chudori sebagai pengarang yang memiliki latar belakang jurnalistik dan perhatian terhadap isu sejarah, hak asasi manusia, serta kebebasan berekspresi. Adapun pada dimensi konteks sosial ditemukan bahwa representasi kekuasaan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan peristiwa historis Orde Baru, tetapi juga menunjukkan bagaimana praktik diskriminasi, kontrol wacana, dan reproduksi stigma terus berlangsung dalam kehidupan sosial.

Tabel 1. Data Analisis Teks Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori

Kode Data	Kutipan Teks	Analisis Teks
D1/01	<i>"Problemnya adalah, siapapun yang berkuasa saat itu akan menyeleksi, memilah-milah fakta-fakta dan peristiwa, dan tak jarang ada yang menghapus atau melebih-lebihkan fakta-fakta atau peran seseorang di dalam sebuah peristiwa"</i> (Hlm.12)	Struktur makro: kekuasaan sebagai manipulasi sejarah; pernyataan eksplisit tentang hegemoni wacana negara.
D1/02	<i>"Tentang apa yang terjadi pada Tragedi 1965; tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965-1966 ... kalau Peristiwa 1965 saja kita peroleh versi pemerintah, bagaimana kita juga tahu apa yang terjadi dengan Peristiwa Malari?"</i> (Hlm.246)	Struktur makro: kritik terhadap absennya arsip resmi; kekerasan epistemologis.
D1/03	<i>"Ibu memilih menikah dengan 'seorang komunis'. Lelaki yang katanya komunis itu adalah Bapak. Tetapi bagiku, dia adalah bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku yang gelap, sebuah bagian dari hidupku yang seolah disetip dari ingatan"</i> (Hlm.33)	Stigmatisasi ideologi anti-komunis; identitas negatif lintas generasi; metafora "bayang-bayang".
D1/04	<i>"Di masa itu, kedekatan dan kemesraan pengusaha dengan pejabat pemerintah bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan. Justru berdekatan dengan pejabat tinggi adalah sesuatu yang sangat dibanggakan, karena korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender adalah bagian dari kehidupan Indonesia."</i> (Hlm.126)	Normalisasi patologis korupsi sebagai simbol status; foto berbingkai sebagai penanda prestise.
D1/05	<i>"Mereka sudah berada di tempat yang bebas dari berbagai sebutan, kecaman, dan label yang mengurungnya dalam sebuah penjara nama, penjara identitas"</i> (Hlm.6)	Superstruktur (eksposisi): "penjara identitas" korban; reposisi. makna kematian.
D1/06	<i>"Di masa Orde Baru, sejarawan dan wartawan adalah dua profesi yang paling menyedihkan. Pilihannya: menjilat kerak Orde Baru dan hidup aman sentosa atau agak bandel dengan risiko ditangkap atau dibredel pemerintah"</i> (Hlm.14)	Superstruktur: kondisi dilematis produsen wacana; manipulasi simbolik "menjilat kerak".
D1/07	<i>"Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat"</i> (Hlm.227)	Struktur mikro (stilistik): metafora "bayang-bayang hitam"; trauma permanen.
D1/08	<i>"Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus, dan untuk waktu yang lama mereka semua berstatus 'tanpa kewarganegaraan'"</i> (Hlm.56)	Struktur mikro (sintaksis pasif): korban sebagai objek; pelaku (negara) tidak tampak.

D1/09

"Kalau memang serbagelap dan kacau, mengapa sebutan untuk Bapak sebagai 'pengkhianat negara' begitu pasti dan meyakinkan? Lalu mengapa dia dihukum mati?" (Hlm.44)

Struktur mikro (retoris): pertanyaan retoris untuk mengungkap absurditas kekuasaan.

D1/10

"Kita digenggam penguasa, dan mereka yang menentukan arah sejarah Indonesia sesuai kepentingan mereka memelihara kekuasaan" (Hlm.30)

Struktur mikro (kata ganti "kita" vs "mereka"): dikotomi *in-group* dan *out-group*.

Analisis Teks: Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro

Pada tingkat *struktur makro*, analisis menunjukkan bahwa tema utama novel *Namaku Alam* berpusat pada tiga konstruksi wacana, yaitu manipulasi sejarah oleh negara, reproduksi stigma antikomunis, dan normalisasi relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Ketiga tema tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi membangun kritik terhadap cara kekuasaan bekerja melalui bahasa dan produksi pengetahuan.

Pertama, wacana manipulasi sejarah tampak pada data D1/01 melalui penggunaan verba "*menyeleksi*", "*memilah-milah*", "*menghapus*", dan "*melebih-lebihkan*" yang menggambarkan sejarah sebagai hasil konstruksi politik, bukan representasi objektif atas masa lalu. Pilihan leksikal tersebut menempatkan penguasa sebagai aktor yang secara aktif menentukan fakta mana yang dipertahankan dan mana yang disingkirkan dari ingatan kolektif. Dalam perspektif Van Dijk (2008), kontrol terhadap narasi sejarah merupakan bentuk kontrol atas wacana yang memungkinkan kelompok dominan mempertahankan legitimasi kekuasaan melalui penguasaan pengetahuan publik. Temuan tersebut diperkuat oleh data D1/02 melalui frasa "*tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965–1966*". Secara semantik, frasa tersebut tidak sekadar menunjukkan ketiadaan arsip, tetapi mengonstruksi penghilangan informasi sebagai sesuatu yang tampak alamiah. Padahal, absennya arsip merupakan konsekuensi dari praktik politik yang membatasi akses masyarakat terhadap sejarah alternatif. Dengan demikian, novel membongkar mekanisme pembentukan memori kolektif yang dibangun melalui pengendalian wacana sejarah. Strategi representasi ini juga memperlihatkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan praktik historiografi Orde Baru yang selama bertahun-tahun menempatkan versi negara sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Pilihan tersebut selaras dengan kognisi sosial Leila S. Chudori sebagai jurnalis yang memiliki kedekatan dengan praktik produksi informasi, sehingga kritik terhadap kekuasaan diwujudkan melalui pembongkaran mekanisme pembentukan narasi sejarah, bukan sekadar pengisahan ulang peristiwa masa lalu.

Kedua, wacana stigmatisasi ideologi antikomunis dibangun melalui representasi identitas tokoh sebagai produk konstruksi sosial. Data D1/03 memperlihatkan bahwa label "*komunis*" tidak hanya dilekatkan kepada individu yang dituduh, tetapi juga diwariskan kepada anggota keluarga melalui ungkapan "*bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku*". Pilihan metafora tersebut menunjukkan bahwa stigma bekerja melampaui kekerasan fisik dan berubah menjadi memori simbolik yang terus membentuk identitas generasi berikutnya. Dalam kerangka Van Dijk (2008) bahasa menjadi instrumen reproduksi ideologi karena membangun model mental pembaca mengenai siapa yang diposisikan sebagai korban dan siapa yang dianggap sebagai ancaman. Hal tersebut sejalan dengan konsep identitas negatif Hall (1997) yaitu ketika individu dipaksa memahami dirinya berdasarkan label yang diproduksi kelompok dominan. Dengan demikian, novel tidak hanya merepresentasikan trauma sejarah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana praktik pelabelan menjadi mekanisme diskursif yang melanggengkan kekuasaan melalui bahasa.

Ketiga, novel mengonstruksi normalisasi relasi kuasa melalui representasi kedekatan antara elite politik dan elite ekonomi sebagaimana tampak pada data D1/04. Frasa "*bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan*" dan "*sangat dibanggakan*" menunjukkan bahwa praktik korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Pilihan diksi tersebut menggeser praktik penyalahgunaan kekuasaan dari ranah penyimpangan menuju simbol prestise sosial. Dalam perspektif analisis wacana kritis, representasi tersebut menunjukkan bahwa ideologi tidak hanya bekerja melalui kebijakan negara, tetapi juga melalui normalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel memperlihatkan bagaimana relasi kuasa direproduksi secara halus melalui bahasa yang membentuk penerimaan sosial terhadap praktik-praktik yang menguntungkan kelompok dominan.

Pada tingkat *superstruktur*, novel *Namaku Alam* membangun kritik terhadap kekuasaan melalui penyusunan alur yang secara bertahap menggeser pembaca dari pengalaman personal tokoh menuju refleksi atas kekerasan negara. Struktur naratif tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi strategi diskursif untuk memperlihatkan bagaimana identitas korban dibentuk, dinegosiasikan, dan akhirnya dilawan melalui proses penceritaan.

Eksposisi novel dibuka dengan data D1/05 melalui ungkapan "*penjara nama, penjara identitas*" yang memosisikan identitas sebagai persoalan utama sejak awal narasi. Pilihan untuk mengawali cerita dengan metafora tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel bukan semata-mata mengenai tragedi politik 1965, melainkan mengenai bagaimana negara mengonstruksi identitas korban melalui praktik pelabelan. Pernyataan bahwa para korban telah "*pergi menuju sesuatu yang lebih abadi dan lebih merdeka*" menjadi ironi terhadap klaim negara sebagai pembawa kemerdekaan. Dengan demikian, struktur pembuka telah mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penguasaan makna atas identitas seseorang.

Eksposisi tersebut diperkuat oleh data D1/06 yang menggambarkan dilema sejarawan dan wartawan pada masa Orde Baru melalui pilihan antara "*menjilat kerak Orde Baru*" atau menghadapi risiko "*ditangkap atau dibredel*". Diksi "*menjilat kerak*" tidak hanya menghadirkan efek sarkastik, tetapi juga membangun representasi mengenai posisi produsen wacana yang berada dalam tekanan kekuasaan. Pilihan naratif ini memperlihatkan interdiskursivitas antara pengalaman jurnalistik dan praktik sensor negara. Sebagai jurnalis, Leila S. Chudori memiliki kedekatan dengan realitas pembatasan informasi pada masa Orde Baru sehingga konflik yang dibangun tidak berhenti pada pengalaman tokoh, tetapi juga merefleksikan posisi intelektual yang harus bernegosiasi dengan represi negara. Dengan demikian, *superstruktur* novel memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial pengarang memengaruhi penyusunan alur sebagai medium kritik terhadap kontrol negara atas produksi pengetahuan.

Konflik naratif mencapai puncaknya ketika tokoh Alam menyadari bahwa identitasnya sebagai anak tahanan politik akan menjadi "*bayang-bayang hitam*" yang terus mengikutinya sepanjang hidup. Penyusunan konflik ini menunjukkan bahwa puncak cerita tidak dibangun melalui peristiwa kekerasan fisik semata, tetapi melalui kesadaran tokoh terhadap internalisasi stigma yang diwariskan antargenerasi. Pilihan tersebut menggeser fokus pembaca dari peristiwa historis menuju dampak psikososial yang ditimbulkan oleh praktik pelabelan negara. Pada bagian resolusi, pengarang tidak menghadirkan kemenangan atas negara, melainkan proses pemulihan agensi korban melalui ruang sosial alternatif, seperti SMA Putra Nusa yang mengedepankan prinsip kesetaraan dan partisipasi. Penyelesaian semacam ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi terbuka, tetapi dapat hadir melalui praktik-praktik sosial yang memberi ruang bagi korban untuk memperoleh kembali identitas dan suaranya. Struktur naratif tersebut memperlihatkan bahwa kritik terhadap kekuasaan dibangun secara bertahap melalui hubungan antara pengalaman personal, memori kolektif, dan praktik sosial yang menjadi inti analisis wacana kritis Van Dijk.

Pada *struktur mikro*, konstruksi kekuasaan dalam novel diwujudkan melalui pilihan kebahasaan pada aspek semantik, sintaksis, stilistik, retorik, dan grafis. Berbagai unsur linguistik tersebut tidak hanya berfungsi membangun estetika narasi, tetapi juga menjadi strategi diskursif untuk merepresentasikan relasi kuasa, membentuk perspektif pembaca, serta mereproduksi kritik terhadap praktik kekuasaan Orde Baru.

Pada aspek semantik, latar peristiwa Orde Baru dikonstruksi sebagai ruang sosial yang dikendalikan melalui mekanisme penghargaan dan hukuman. Data D1/06 memperlihatkan oposisi antara frasa "*hidup aman sentosa*" dan "*ditangkap atau dibredel*" yang menunjukkan bahwa kebebasan berbicara bergantung pada kepatuhan terhadap narasi negara. Oposisi makna tersebut membangun pesan bahwa kontrol kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pembentukan batas-batas wacana yang boleh dan tidak boleh diproduksi. Sementara itu, data D1/08 yang memuat rangkaian tindakan seperti "*paspor dicabut*" dan "*kewarganegaraan dihapus*" memperlihatkan bagaimana identitas sipil direduksi menjadi instrumen politik. Secara semantik, pilihan representasi tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa praktik diskriminasi negara berlangsung secara sistematis melalui bahasa administrasi yang tampak formal dan netral. Strategi ini menunjukkan kecenderungan pengarang membangun makna melalui hubungan antara pengalaman personal tokoh dengan struktur kekuasaan yang lebih luas.

Analisis sintaksis menunjukkan dominasi penggunaan konstruksi pasif, sebagaimana tampak pada data D1/08, "*Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus.*" Bentuk pasif tersebut menghilangkan penyebutan pelaku sehingga perhatian pembaca diarahkan pada pengalaman korban, sedangkan negara hadir sebagai kekuasaan yang bekerja tanpa wajah. Dalam perspektif Van Dijk (2008), penghilangan agensi merupakan strategi ideologis yang mengatur distribusi informasi melalui pilihan struktur kalimat. Menariknya, strategi ini memperlihatkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan bahasa birokrasi negara pada masa Orde Baru yang sering menggunakan bentuk impersonal untuk mengaburkan tanggung jawab institusi terhadap tindakan represif. Sebaliknya, ketika kekerasan dilakukan oleh individu tertentu, pengarang menggunakan kalimat aktif sehingga pelaku menjadi jelas dan tindakan kekerasan tampak lebih personal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan sintaksis dalam novel bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan strategi representasi yang mencerminkan sensitivitas Leila S. Chudori sebagai jurnalis terhadap praktik sensor, pembungkaman, dan pengaburan informasi pada masa Orde Baru.

Pada aspek stilistik, pengarang memanfaatkan metafora sebagai sarana untuk merepresentasikan trauma dan dominasi ideologi. Metafora "*bayang-bayang hitam*" (D1/09) tidak hanya menggambarkan beban psikologis tokoh, tetapi juga mengonstruksi stigma sebagai sesuatu yang terus mengikuti korban bahkan setelah kekerasan fisik berakhir. Demikian pula metafora "*butir-butir kerikil dalam sepatu*" (D1/15) merepresentasikan korban sebagai unsur kecil yang dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan sehingga harus disingkirkan. Melalui pilihan metafora tersebut, pengarang menggeser pembacaan dari kekerasan yang bersifat fisik menuju kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa, memori, dan pelabelan sosial. Strategi stilistik ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap negara disampaikan secara implisit melalui simbol-simbol kebahasaan, bukan melalui pernyataan yang bersifat langsung.

Aspek retorik ditunjukkan melalui penggunaan pertanyaan retorik untuk menggugat legitimasi narasi resmi negara. Pertanyaan seperti "*Kalau memang serbagelap dan kacau, mengapa sebutan untuk Bapak sebagai 'pengkhianat negara' begitu pasti dan meyakinkan?*" tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk membongkar kontradiksi logika kekuasaan. Bentuk retorik tersebut mendorong pembaca mempertanyakan kembali kebenaran yang selama ini diterima sebagai fakta sejarah. Dengan demikian, pertanyaan retorik berfungsi sebagai strategi argumentatif yang menggeser posisi pembaca dari penerima informasi menjadi subjek yang secara aktif mengevaluasi wacana dominan.

Pada aspek grafis, penggunaan tanda kutip pada istilah seperti "*pengkhianat negara*" menunjukkan adanya jarak antara suara narator dan istilah yang diproduksi oleh negara. Tanda kutip tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa label tersebut bukan kebenaran yang diterima begitu saja, melainkan konstruksi ideologis yang patut dipersoalkan. Melalui strategi grafis ini, pengarang mendekonstruksi makna yang telah dilegitimasi oleh rezim sehingga pembaca terdorong untuk melihat istilah-istilah politik secara lebih kritis. Dengan demikian, aspek grafis tidak hanya memiliki fungsi tipografis, tetapi juga berperan sebagai perangkat diskursif dalam membangun kritik terhadap dominasi wacana negara.

Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa konstruksi wacana dalam *Namaku Alam* dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman profesional, dan orientasi ideologis Leila S. Chudori sebagai jurnalis sekaligus sastrawan yang selama ini konsisten mengangkat isu sejarah, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Dalam perspektif Van Dijk (2008), kognisi sosial merupakan jembatan yang menghubungkan struktur teks dengan realitas sosial melalui model mental yang dimiliki oleh produsen wacana. Oleh karena itu, berbagai pilihan linguistik dalam novel tidak dapat dipahami sebagai strategi estetis semata, tetapi juga sebagai representasi cara pengarang memaknai sejarah dan relasi kekuasaan.

Orientasi ideologis tersebut tampak pada data D1/05 melalui metafora "*penjara identitas*" yang merepresentasikan identitas korban sebagai hasil konstruksi politik negara. Pengarang tidak menempatkan korban sebagai individu yang kalah oleh sejarah, melainkan sebagai subjek yang mengalami penghilangan identitas akibat praktik pelabelan negara. Perspektif serupa juga terlihat pada data D1/06 ketika profesi wartawan dan sejarawan digambarkan berada dalam dilema antara mempertahankan integritas atau tunduk pada kekuasaan. Pilihan narasi ini memperlihatkan kedekatan

pengalaman sosial pengarang dengan dunia jurnalistik yang pada masa Orde Baru menghadapi sensor, pembredelan, dan pembatasan akses terhadap informasi. Dengan demikian, kritik terhadap negara tidak disampaikan melalui tuduhan langsung, tetapi melalui representasi tokoh, metafora, dan struktur bahasa yang secara perlahan mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan legitimasi narasi resmi.

Kognisi sosial pengarang juga tercermin dalam pemilihan bentuk sintaksis dan stilistik yang telah dianalisis pada struktur mikro. Dominasi konstruksi pasif, penggunaan metafora, serta pertanyaan retorik menunjukkan strategi representasi yang tidak hanya menggambarkan pengalaman korban, tetapi juga membangun model mental pembaca mengenai bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman jurnalistik Leila S. Chudori membentuk sensitivitas terhadap praktik pengaburan informasi sehingga bahasa sastra dimanfaatkan sebagai ruang untuk merekonstruksi memori kolektif yang selama ini dibatasi oleh narasi negara.

Dari sisi penerimaan wacana, novel membuka ruang bagi pembaca untuk menegosiasikan kembali pemahaman mereka terhadap sejarah Orde Baru. Representasi mengenai pencabutan kewarganegaraan, pelabelan politik, dan penghilangan identitas mendorong pembaca mempertanyakan kembali narasi sejarah yang selama ini dilegitimasi oleh negara. Dalam kerangka Van Dijk (2008), proses tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap teks dibentuk melalui interaksi antara pengetahuan sosial pembaca dengan struktur wacana yang disusun pengarang. Dengan demikian, *Namaku Alam* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang merepresentasikan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mengaktifkan refleksi kritis terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan memori kolektif.

Analisis Konteks Sosial

Dalam perspektif Van Dijk (2008), konteks sosial tidak dipahami sebagai latar historis yang berdiri di luar teks, melainkan sebagai struktur sosial yang memengaruhi sekaligus direproduksi melalui wacana. Novel *Namaku Alam* membangun konteks sosial Orde Baru melalui representasi praktik-praktik diskursif yang melegitimasi dominasi negara, terutama melalui produksi stigma, kontrol atas sejarah, dan normalisasi diskriminasi. Dengan demikian, sejarah dalam novel tidak hadir sebagai kronologi peristiwa, melainkan sebagai arena pertarungan makna antara narasi resmi negara dan ingatan alternatif yang dibangun para korban.

Data D1/02 memperlihatkan bagaimana absennya dokumentasi mengenai Tragedi 1965 dikonstruksi sebagai akibat dari kontrol negara terhadap produksi pengetahuan. Pernyataan "*tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965–1966*" bukan sekadar menginformasikan kekosongan arsip, tetapi merepresentasikan mekanisme kekuasaan yang menentukan fakta mana yang layak diingat dan mana yang harus dihapus dari memori kolektif. Dalam konteks ini, novel menghadirkan interdiskursivitas antara bahasa sastra dan praktik historiografi negara. Teks sastra berfungsi sebagai ruang tandingan yang menghadapkan narasi resmi dengan pengalaman korban sehingga membuka kemungkinan pembacaan sejarah yang lebih plural.

Konteks sosial tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik sosial sehari-hari melalui reproduksi stigma. Data D1/03 dan D1/07 menunjukkan bahwa label "*pengkhianat negara*" tidak berhenti sebagai kategori politik, tetapi berubah menjadi identitas sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Stigma tersebut diproduksi kembali melalui interaksi di sekolah, lingkungan pergaulan, maupun birokrasi sehingga diskriminasi berlangsung tanpa kehadiran langsung negara. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bekerja secara hegemonik karena masyarakat ikut mereproduksi wacana negara dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya berada pada institusi formal, tetapi juga pada individu yang secara tidak sadar mengulang bahasa dominan.

Pada saat yang sama, novel juga merepresentasikan bagaimana relasi kuasa dilegitimasi melalui praktik patrimonial. Data D1/04 memperlihatkan bahwa kedekatan pengusaha dengan pejabat diposisikan sebagai sesuatu yang "*dibanggakan*" sehingga korupsi kehilangan makna sebagai penyimpangan dan berubah menjadi simbol prestise sosial. Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui proses normalisasi. Dengan kata lain, novel tidak hanya mengkritik tindakan korupsi, tetapi juga membongkar mekanisme diskursif yang menjadikan praktik tersebut tampak wajar dan dapat diterima secara sosial.

Di sisi lain, teks menghadirkan ruang resistensi terhadap wacana dominan. Kehadiran SMA Putra Nusa dan komunitas eksil tidak sekadar berfungsi sebagai latar cerita, tetapi sebagai ruang

alternatif tempat identitas korban dinegosiasikan kembali. Strategi bertahan hidup yang dilakukan para tokoh, seperti penggunaan figur kerabat sebagai pengganti orang tua dalam administrasi negara, menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan melalui praktik-praktik keseharian yang memungkinkan korban mempertahankan akses terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, novel merepresentasikan bahwa dominasi dan resistensi berlangsung secara simultan dalam ruang sosial yang sama.

Konstruksi konteks sosial tersebut juga berkaitan erat dengan kognisi sosial pengarang. Sebagai jurnalis yang selama bertahun-tahun bekerja dalam tradisi peliputan sejarah dan politik, Leila S. Chudori tidak menyajikan Orde Baru sebagai narasi sejarah yang linear, melainkan sebagai jaringan praktik wacana yang terus memproduksi ingatan, stigma, dan relasi kuasa. Oleh karena itu, konteks sosial dalam *Namaku Alam* bukan hanya menjadi latar cerita, tetapi menjadi perangkat ideologis yang memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan maupun menantang dominasi negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam model Van Dijk bekerja secara terpadu, sehingga makna wacana tidak lahir dari unsur kebahasaan semata, melainkan dari interaksi dinamis antara pilihan linguistik, pengalaman sosial pengarang, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam novel *Namaku Alam* dibangun melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial pengarang, dan konteks sosial sebagaimana dirumuskan oleh Van Dijk (2008). Pada tingkat struktur makro, kekuasaan direpresentasikan melalui manipulasi sejarah, sedangkan pada struktur mikro kekuasaan bekerja melalui pilihan sintaksis, metafora, pronomina, dan strategi retorik yang membentuk cara pembaca memaknai realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi dalam novel tidak hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi diproduksi melalui pilihan-pilihan kebahasaan yang secara sistematis merepresentasikan relasi kuasa.

Temuan tersebut memperluas penelitian Apriyani & Daulay (2024) yang mengkaji *Namaku Alam* melalui pendekatan sosiologi sastra dan historisisme baru. Jika penelitian mereka menempatkan novel sebagai refleksi sejarah Orde Baru, penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah dalam novel bukan sekadar latar naratif, melainkan hasil konstruksi wacana. Penghapusan arsip, pembatasan informasi, serta produksi narasi tunggal direpresentasikan melalui strategi kebahasaan yang mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan legitimasi sejarah resmi. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus dari representasi sejarah menuju mekanisme diskursif yang membentuk representasi tersebut.

Temuan ini juga memperdalam penelitian Apriyani & Rosly (2024) mengenai relasi kuasa dalam novel berdasarkan perspektif Foucault. Penelitian tersebut menunjukkan adanya dominasi negara terhadap masyarakat (Foucault, 1991), sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana dominasi tersebut direalisasikan melalui struktur bahasa. Salah satu temuan penting adalah dominasi penggunaan konstruksi sintaksis pasif, seperti "*paspor mereka dicabut*" dan "*kewarganegaraan mereka dihapus*". Secara gramatikal, bentuk pasif menghilangkan aktor pelaku tindakan sehingga perhatian pembaca diarahkan kepada penderitaan korban. Pengaburan agensi tersebut bukan sekadar pilihan stilistika, tetapi merupakan strategi ideologis yang memperlihatkan bagaimana kekerasan negara bekerja tanpa harus selalu menghadirkan negara sebagai subjek eksplisit dalam teks.

Pilihan sintaksis tersebut memperlihatkan adanya interdiskursivitas antara bahasa sastra dengan bahasa birokrasi Orde Baru. Bahasa administratif negara pada masa Orde Baru cenderung menggunakan bentuk impersonal dan pasif untuk mereduksi tanggung jawab institusi terhadap berbagai tindakan represif. Leila S. Chudori mengadopsi pola kebahasaan tersebut ke dalam novel, tetapi menggunakannya secara kritis untuk memperlihatkan bagaimana mekanisme penghilangan pelaku justru menjadi bagian dari praktik kekuasaan. Dengan demikian, novel tidak hanya menceritakan represi negara, melainkan sekaligus membongkar cara kerja bahasa yang selama ini menopang legitimasi kekuasaan.

Temuan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kognisi sosial pengarang. Sebagai jurnalis yang telah lama berkecimpung dalam peliputan politik dan sejarah, Leila S. Chudori memiliki pengalaman menghadapi produksi narasi resmi negara dan praktik pembungkaman informasi. Pengalaman tersebut tercermin dalam strategi penyusunan teks yang lebih memilih metafora, pertanyaan retorik, ironi, serta konstruksi pasif dibandingkan pernyataan yang bersifat langsung. Dengan demikian, struktur linguistik

novel memperlihatkan adanya negosiasi antara pengalaman jurnalistik pengarang dengan kebutuhan menyampaikan kritik terhadap kekuasaan melalui medium sastra. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dalam novel merupakan hasil interaksi antara pengalaman sosial pengarang dan struktur ideologi yang menjadi konteks lahirnya teks.

Temuan mengenai pewarisan stigma antargenerasi memperluas penelitian Fadilah & Marcaida (2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa trauma diwariskan melalui objek testimonial, seperti foto, surat, dan arsip keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma juga diwariskan melalui praktik bahasa. Label "*anak pengkhianat negara*" terus direproduksi dalam percakapan sehari-hari sehingga berubah menjadi identitas sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Temuan tersebut sejalan dengan konsep representasi Hall (1997) yang menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui praktik representasi dan pelabelan sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merepresentasikan trauma, tetapi juga menjadi medium yang terus mereproduksi trauma tersebut.

Penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian Husna dkk. (2025) mengenai konflik batin tokoh utama. Jika penelitian tersebut menjelaskan konflik psikologis melalui perspektif psikoanalisis Freud, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tersebut dibentuk oleh praktik diskursif yang terus menempatkan tokoh sebagai bagian dari kelompok yang distigmatisasi. Artinya, konflik batin Alam bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang diproduksi melalui bahasa dan diwariskan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, temuan penelitian ini memperluas penelitian Rahmalia dkk. (2025) mengenai perjuangan tokoh pribumi melalui perspektif subaltern. Penelitian ini menemukan bahwa subordinasi kelompok korban tidak hanya diwujudkan melalui praktik diskriminasi sosial, tetapi juga melalui pilihan linguistik yang membangun dikotomi antara "*kita*" dan "*mereka*", metafora "*penjara identitas*", serta penggunaan konstruksi pasif yang menghilangkan pelaku kekerasan. Selain itu, praktik korupsi yang direpresentasikan sebagai sesuatu yang "*dibanggakan*" menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya berlangsung secara politik, tetapi juga melalui legitimasi simbolik (Bourdieu dkk., 2003; Ergashev, 2026). Kedekatan dengan kekuasaan diposisikan sebagai modal simbolik yang menghasilkan prestise sosial sehingga praktik korupsi kehilangan maknanya sebagai penyimpangan.

Di sisi lain, novel tidak hanya memperlihatkan dominasi, tetapi juga menghadirkan ruang resistensi. Kehadiran SMA Putra Nusa sebagai ruang alternatif menunjukkan terbentuknya counter public sphere sebagaimana dikemukakan Fraser (1990), yaitu ruang publik tandingan yang memungkinkan kelompok marginal membangun narasi di luar wacana dominan negara. Resistensi tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui praktik-praktik keseharian, seperti penggunaan identitas keluarga pengganti atau pembentukan jejaring solidaritas antarkorban. Bentuk resistensi demikian sejalan dengan konsep *infrapolitics* (Scott, 1990), yaitu praktik perlawanan yang berlangsung secara diam-diam namun tetap mampu mengganggu reproduksi kekuasaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penerapan model analisis wacana kritis Van Dijk terhadap novel *Namaku Alam*, tetapi juga pada kemampuannya menjelaskan hubungan organik antara struktur linguistik, kognisi sosial pengarang, dan konteks sosial. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, relasi kuasa, trauma, konflik psikologis, maupun subalternitas secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh aspek tersebut dipertautkan melalui praktik bahasa. Oleh karena itu, kritik terhadap Orde Baru dalam *Namaku Alam* bekerja bukan hanya melalui isi cerita, melainkan melalui strategi interdiskursif yang memanfaatkan bahasa sastra, bahasa jurnalistik, dan bahasa birokrasi secara bersamaan untuk membongkar mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori membangun kritik terhadap rezim Orde Baru bukan hanya melalui representasi peristiwa sejarah, melainkan melalui strategi diskursif yang bekerja secara simultan pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana dirumuskan dalam model analisis wacana kritis Van Dijk. Dominasi negara direpresentasikan melalui manipulasi sejarah, pelabelan ideologis, dan normalisasi relasi kuasa, sedangkan resistensi dibangun melalui pembentukan narasi alternatif yang mengembalikan posisi korban sebagai subjek sejarah. Pilihan-pilihan linguistik seperti dominasi konstruksi pasif, metafora,

pertanyaan retorik, serta oposisi pronomina tidak hanya berfungsi sebagai perangkat stilistika, tetapi menjadi mekanisme ideologis yang sekaligus mereproduksi dan membongkar relasi kuasa dalam teks.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa analisis wacana kritis terhadap karya sastra tidak cukup berhenti pada identifikasi representasi ideologi, tetapi perlu memandang karya sastra sebagai ruang interdiskursif tempat praktik jurnalistik, historiografi, dan memori kolektif saling bernegosiasi. Dalam konteks tersebut, latar belakang Leila S. Chudori sebagai jurnalis membentuk strategi kebahasaan yang memungkinkan kritik terhadap kekuasaan disampaikan melalui pengaburan agensi, pengelolaan perspektif naratif, dan penyusunan memori alternatif terhadap sejarah resmi negara. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan model Van Dijk dalam kajian sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa struktur linguistik dalam novel bukan sekadar pilihan estetis, melainkan bagian dari strategi ideologis yang merepresentasikan negosiasi antara kekuasaan, ingatan, dan resistensi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan posisi analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kajian linguistik dan kritik sastra sosiopolitik. Melalui pembacaan terhadap relasi antara struktur teks, kognisi sosial pengarang, dan praktik sosial yang melatarbelakangi produksi novel, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai arena produksi pengetahuan alternatif yang menantang historiografi dominan sekaligus membuka ruang pembentukan memori kolektif yang lebih inklusif. Temuan tersebut memperkaya pengembangan studi sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa sastra bekerja sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengintervensi dan merundingkan makna sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, T., & Daulay, R. (2024). Refleksi Sejarah Orde Baru pada Novel *Namaku Alam*. *Lingua Susastra*, 4(2), 183–193. <https://doi.org/10.24036/lv4i2.224>
- Apriyani, T., & Rosly, N. J. Bt. (2024). Power Relations in the Novel *My Name Is Alam* by Leila S. Chudori. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.12928/notion.v6i1.10184>
- Bourdieu, P., Thompson, J. B., & Raymond, G. (2003). *Language and Symbolic Power* (Reprinted). Harvard Univ. Press.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ergashev, I. A. (2026). Semiotic Practices in the Construction of Legal Meaning: Between Language, Symbols, and Power. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 39(2), 425–449. <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10364-y>
- Fadilah, Y., & Marcaida, A. A. P. (2024). Postmemory: Trauma Inheritance and Testimonial Objects in the Novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. Dalam G. Nur Pramudyo, I. Khumairoh, & M. Widyawati (Ed.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (Vol. 872, hlm. 103–110). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_16
- Foucault, M. (1991). *The Foucault Effect: Studies in Governmentality* (G. Burchell, Ed.). Harvester Wheatsheaf.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, (25/26), 56. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension Of The Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment Of The Literature. *Journal Of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Open University, Ed.). Sage in association with the Open University.
- Hodge, R., & Kress, G. (2025). *Language as Ideology* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003666653>
- Husna, J., Kasnadi, K., & Ismail, A. N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.529>
- Massoumi, N., & Morgan, M. (2024). Hidden Transcripts of the Powerful: Researching the Arts of Domination. *Sociology*, 58(6), 1341–1358. <https://doi.org/10.1177/00380385241240440>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2).
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer: Intertextuality Studies in Contemporary Indonesian Literary Works. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Pramudita, D. R., Dzarna, Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika Konflik dalam Struktur Naratif pada Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103–116. <https://doi.org/10.25134/20mws17>
- Rahmalia, N. A., Zahra Salwa, R., Yuza, N. S., & Fadhillah, I. (2025). Perjuangan Tokoh Pribumi Pada Novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori. *SeBaSa*, 8(1), 197–209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28558>
- Scott, J. C. (Ed.). (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical Discourse Analysis. Dalam D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Ed.), *The Handbook of Discourse Analysis* (1 ed., hlm. 466–485). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>